

## Original Research/Systematic Review

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Keberhasilan *Toilet Training* pada Anak Usia PrasekolahMutia Nur Hayati<sup>1</sup>, Sumardino<sup>2</sup>, Sri Mulyanti<sup>3</sup><sup>1, 2, 3</sup> Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Surakarta, Indonesia

## ABSTRACT

**Background:** Toilet training is a process where a child is taught to control himself starting from controlling urination and defecation regularly and correctly. Each parent has different parenting style. Appropriate parenting style of course will have an impact on the success of toilet training in children to determine relationship between parenting style with the success of toilet training in preschool children at Orbit 2 Kindergarten Surakarta.

**Method:** Quantitative research with cross sectional and retrospective approach. The sampling technique was purposive sampling with 59 people. Statistical tests use chi square to see the significance and odds ratio to assess the chances of parenting style that has higher success.

**Results:** The results of statistical tests on democratic parenting patterns obtained p value of 0.669 and OR value was 1.4, authoritarian parenting patterns obtained p value of 0.391 and OR value was 1.7, and permissive parenting patterns obtained p value of 0.318 and the OR is 0.4. This shows that  $H_a$  is rejected and  $H_o$  is accepted, meaning that there's no relationship between parenting styles and the success level of toilet training in preschool children.

**Conclusion:** There is no relationship between parenting styles and the success level of toilet training in preschool children at Orbit 2 Kindergarten Surakarta. Authoritarian parenting has a 1.7 times chance of success in toilet training.

## ARTICLE HISTORY

Received : November, 13<sup>rd</sup> 2024Revised : December, 11<sup>st</sup> 2024Accepted : December, 11<sup>st</sup> 2024

## KEYWORDS

parenting style, toilet training, preschool children.

## CONTACT

Sumardino

[dinolahaku@gmail.com](mailto:dinolahaku@gmail.com)Jurusan Keperawatan Poltekkes  
Kemenkes Surakarta, Jln. Letjen  
Sutoyo, Mojosongo, Surakarta,  
Indonesia.

Cite this as:

Hayati, M, N., Sumardino., &amp; Mulyanti, S. (2024). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Prasekolah

## LATAR BELAKANG

*Toilet training* ialah suatu proses dimana seorang anak diajarkan untuk mengendalikan dirinya dimulai dari mengontrol dalam membuang air kecil (BAK) dan membuang air besar (BAB) dengan teratur dan benar (Andresni *et al.*, 2020). *Toilet training* tentu saja melibatkan pola asuh orang tua yang tepat. Tiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda. Ada orang tua yang mengasuh anaknya dengan pola asuh otoriter, demokratis, atau permisif. Pola asuh yang sesuai, tentunya akan berdampak pada keberhasilan *toilet training* pada anak. Tugas dari orang tua ialah memberikan motivasi, perasaan yang nyaman, dan contoh yang baik sehingga anak mampu menerapkan cara

*toileting* dengan benar. Oleh karena itu, pola asuh yang kurang tepat akan berpengaruh pada kehidupan anak di masa depan (Andriyani *et al.*, 2021)

Berdasarkan Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional pada tahun 2012, didapatkan bahwa sebanyak 60% orang tua tidak mengajarkan anaknya *toilet training* sejak dini (Indatul & Nur, 2017 dalam Fitriyanti & Khusnul Dwihestie, 2020). Dari penelitian yang dilakukan oleh Litbang Sub Direktorat Pendidikan Usia Dini Depdikbud pada tahun 2012, didapatkan hasil bahwa tingkat kemandirian dalam melaksanakan *toilet training* pada anak yang berusia prasekolah adalah 19,7%. Artinya, sebanyak 80,3% anak masih dibantu dalam melaksanakan *toilet training* (Cola *et al.*, 2018). Berdasarkan data dari Dinkes Jawa Tengah dalam Silvia & Eliza (2020), ditemukan bahwa secara rata-rata di Jawa Tengah cakupan deteksi dini tumbuh kembang anak balita dan prasekolah mengalami fluktuasi dari tahun 2013 sebesar 53,44% menjadi 38,98% pada tahun 2014, dan meningkat menjadi 44,76% pada tahun 2015. Jika deteksi dini kurang optimal, maka akan membuat perkembangan kognitif, motorik, dan perkembangan lainnya akan terhambat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ifalahma & Hikmah (2019) di Banjarsari, Kota Surakarta, didapatkan hasil bahwa sebanyak 56,7% anak terlambat dalam *toilet training* secara mandiri.

Menurut Wijayanti & Silvianingtyas (2018) jika seorang anak gagal dalam melakukan tugas perkembangan pada masa toddler, maka dapat menimbulkan beberapa masalah seperti konstipasi, menolak toileting, disfungsi berkemih, infeksi saluran kemih (ISK), serta mengompol yang terbawa hingga fase prasekolah atau bahkan sampai fase-fase selanjutnya. Kegagalan toilet training juga akan berdampak pada kontrol diri seorang anak dan kepribadian anak. Anak akan menjadi minder, susah diatur, keras kepala, serta susah peka terhadap lingkungan sekitarnya. Untuk mencegah berbagai permasalahan tersebut, maka penting untuk diteliti terkait hubungan pola asuh seperti apa yang nantinya akan menjadikan *toilet training* pada anak berhasil.

Berdasarkan survei pendahuluan dengan wawancara singkat kepada 15 orang tua siswa di TK Orbit 2 Surakarta dan ditemukan bahwa sebanyak 6 dari 15 (40%) orang tua mengatakan bahwa anaknya masih mengompol, 13 dari 15 (86,6%) orang tua mengungkapkan bahwa anaknya belum mampu cebok sendiri, dan 8 dari 15 (53,3%) orang tua mengungkapkan bahwa anaknya belum mampu untuk menyiram kotoran sendiri. Perlu ditinjau lagi terkait bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua yang akhirnya membuat anak berhasil atau gagal dalam melakukan *toilet training*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah di TK Orbit 2 Surakarta.

## METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan jenis *cross sectional* dan pendekatan *retrospective*. Dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik sampel berupa *purposive sampling* dan jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi seperti orang tua dari siswa TK Orbit 2 Surakarta, orang tua dari anak usia prasekolah (3-6 tahun), orang tua yang tinggal Bersama anak sejak lahir, baik orang tua angkat maupun kandung, orang tua dari anak pertama, orang tua yang bisa membaca dan menulis, serta bersedia ikut serta dalam penelitian adalah sebanyak 59 orang. Peneliti melakukan uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* untuk melihat nilai signifikansinya. Selain itu, peneliti juga menggunakan *odd ratio* untuk menilai kecenderungan pola asuh yang diterapkan pada

anak sehingga memiliki tingkat keberhasilan *toilet training* yang lebih tinggi. Penelitian ini sudah diuji etik dengan nomor *ethical clearance* (EC) 277/I/HREC/2024.

## HASIL

### A. Analisis Univariat

#### 1. Usia Orang Tua

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Usia Orang Tua

Usia	Jumlah	Persentase (%)
< 30 tahun	16	27.1
30-35 tahun	33	55.9
> 35 tahun	10	16.9
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan usia orang tua yang paling banyak adalah pada rentang usia 30-35 tahun yaitu sebanyak 33 orang (55.9%) dan yang paling sedikit adalah di atas 35 tahun sebanyak 10 orang (16.9%).

#### 2. Jenis Kelamin Orang Tua

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Orang Tua

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	6	10.2
Perempuan	53	89.8
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 53 orang (89.9%) dan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang (10.2%).

#### 3. Pendidikan Orang Tua

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang Tua

Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
Tidak sekolah	1	1.7
SMP	2	3.4
SMA/SMK	27	45.8
D3	9	15.3
S1	20	33.9
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan pendidikan orang tua paling banyak adalah SMA/SMK yaitu sebanyak 27 orang (45.8%) dan paling sedikit dengan pendidikan SMP sebanyak 2 orang (3.4%).

#### 4. Pekerjaan Orang Tua

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
IRT	31	52.5
Swasta	14	23.7
Wiraswasta	7	11.9
Guru	6	10.2
PNS	1	1.7
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan pekerjaan orang tua paling banyak adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 31 orang (52.5%) dan paling sedikit adalah PNS sebanyak 1 orang (1.7%).

#### 5. Usia Anak

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Usia Anak

Usia	Jumlah	Persentase (%)
3 tahun	2	3.4
4 tahun	9	15.3
5 tahun	29	49.2
6 tahun	19	32.2
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan usia anak paling banyak adalah berusia 5 tahun sebanyak 29 orang (49.2%) dan paling sedikit adalah berusia 3 tahun sebanyak 2 orang (3.4%).

#### 6. Jenis Kelamin Anak

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Anak

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	33	55.9
Perempuan	26	44.1
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin anak yang paling banyak adalah laki-laki sebanyak 33 orang (55.9%) dan perempuan adalah sebanyak 26 orang (44.1%).

## 7. Jenis Pola Asuh Orang Tua

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Jenis Pola Asuh

Pola Asuh	Jumlah	Persentase (%)
Demokratis	38	64.4
Otoriter	5	8.5
Permisif	16	27.1
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan jenis pola asuh orang tua yang paling banyak adalah demokratis sebanyak 38 orang (64.4%) dan yang paling sedikit adalah otoriter sebanyak 5 orang (8.5%).

## 8. Tingkat Keberhasilan Toilet Training Anak

Tabel 8 Distribusi Frekuensi Keberhasilan *Toilet Training*

Tingkat Keberhasilan	Jumlah	Persentase (%)
Berhasil	52	88.1
Tidak berhasil	7	11.9
<b>Total</b>	<b>59</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh distribusi frekuensi berdasarkan keberhasilan *toilet training* bahwa anak yang berhasil dalam *toilet training* adalah sebanyak 52 orang (88.1%) dan anak yang tidak berhasil dalam *toilet training* adalah sebanyak 7 orang (11.9%).

## B. Analisis Bivariat

### 1. Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Keberhasilan *Toilet Training*

Tabel 9 Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Keberhasilan *Toilet Training*

		Tingkat Keberhasilan <i>Toilet Training</i>		
		Berhasil	Tidak Berhasil	Total
Pola Asuh	Demokratis	34	4	38
	Otoriter	5	0	5
	Permisif	13	3	16

<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>7</b>	<b>59</b>
--------------	-----------	----------	-----------

Berdasarkan tabel 4.9, pola asuh demokratis yang berhasil dalam *toilet training* adalah sebanyak 34 orang dan pola asuh demokratis yang tidak berhasil dalam *toilet training* adalah sebanyak 4 orang. Pola asuh otoriter yang berhasil dalam *toilet training* adalah sebanyak 5 orang dan tidak ada pola asuh otoriter yang tidak berhasil dalam *toilet training*. Pola asuh permisif yang berhasil dalam *toilet training* adalah sebanyak 13 orang dan pola asuh permisif yang tidak berhasil dalam *toilet training* adalah 3 orang.

## 2. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Keberhasilan *Toilet Training*

Tabel 10 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Keberhasilan *Toilet Training*

Pola Asuh	Tingkat Keberhasilan	Total		OR	p-value				
		Berhasil	Tidak Berhasil						
		n	%			n	%		
<b>Demokratis</b>	Ya	34	89.4	4	10.6	38	100	1.4	0.669
	Tidak	18	85.7	3	14.3	21	100		
<b>Otoriter</b>	Ya	5	100	0	0	5	100	1.7	0.391
	Tidak	47	87	7	13	54	100		
<b>Permisif</b>	Ya	13	81.3	3	18.7	16	100	0.4	0.318
	Tidak	39	90.7	4	9.3	43	100		

Berdasarkan tabel 4.10, didapatkan hasil bahwa ada 34 orang tua (89.4%) yang memiliki pola asuh demokratis memiliki anak yang berhasil melakukan *toilet training*. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0.669 dan bisa disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR adalah 1,4 yang artinya anak prasekolah yang mendapat pola asuh demokratis berpeluang sebanyak 1,4 kali berhasil dalam *toilet training* dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat pola asuh demokratis.

Didapatkan hasil bahwa ada 5 orang tua (100%) yang memiliki pola asuh otoriter memiliki anak yang berhasil melakukan *toilet training*. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0.391 dan bisa disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR adalah 1,7 yang artinya anak prasekolah yang mendapat pola asuh otoriter berpeluang sebanyak 1,7 kali berhasil dalam *toilet training* dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat pola asuh otoriter.

Didapatkan hasil bahwa ada 13 orang tua (81.3%) yang memiliki pola asuh permisif memiliki anak yang berhasil melakukan *toilet training*. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p value* 0.318 dan bisa disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah. Dari hasil analisis diperoleh nilai OR adalah 0,4 yang artinya anak prasekolah yang mendapat pola asuh permisif berpeluang sebanyak 0,4 kali berhasil dalam *toilet training* dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat pola asuh permisif.

## PEMBAHASAN

### A. Usia Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa sebagian besar orang tua memiliki rentang usia 30-35 tahun yaitu sebanyak 33 orang (55.9%), jumlah responden dengan usia kurang dari 30 tahun adalah sebanyak 16 orang (27.1%), dan jumlah responden dengan usia lebih dari 35 tahun adalah sebanyak 10 orang (16.9%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Monalisa *et al.* (2023), dijelaskan bahwa usia merupakan faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua kepada anaknya. Menurut Dengah (2022), jika usia orang tua terlalu muda atau terlalu tua, maka tidak akan bisa menjalankan peran-peran pengasuhan secara optimal. Hal ini dikarenakan dalam menjalankan proses pengasuhan diperlukan kekuatan fisik serta psikososial. Orang tua yang memiliki perbedaan usia cukup signifikan dengan anaknya akan memerlukan usaha yang lebih dalam memahami pengalaman hidup yang dihadapi sang anak. Penjelasan ini diperkuat oleh pendapat dari Kholilullah (2020) bahwa semakin sedikit selisih usia orang tua dan anak, maka semakin sedikit pula perbedaan budaya yang ada pada kehidupan mereka sehingga orang tua akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang anak mereka.

### B. Jenis Kelamin Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 6 orang (10.2%) dan yang berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 53 orang (89.9%). Ayah dan ibu akan memiliki perbedaan dalam mendidik serta membentuk kemandirian anaknya. Sebagaimana menurut Hakim *et al.*, dalam Nisa' *et al.* (2022), ibu memiliki tanggung jawab pada peran *asih* dan *asuh*, seperti memberikan perhatian dan merawat anak serta memberikan kasih sayang dan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sementara itu, ayah lebih berperan dalam hal *asah*, yakni memberikan bimbingan, mengajarkan nilai-nilai yang baik dan benar, serta menetapkan aturan. Meskipun begitu, peran ayah dan ibu saling melengkapi dalam mendukung tugas perkembangan anak seperti *toilet training*.

### C. Pendidikan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa pendidikan responden sebagian besar adalah SMA/SMK yaitu sebanyak 27 orang (45.8%), jumlah responden dengan pendidikan SMP sebanyak 2 orang (3.4%), jumlah responden dengan pendidikan D3 sebanyak 9 orang (15.3%), jumlah responden dengan pendidikan S1 sebanyak 20 orang (33.9%). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Miyati *et al.* (2021) dikemukakan bahwa latar belakang pendidikan orang tua dapat berpengaruh pada kemampuan orang tua dalam

menerapkan informasi yang diterima dalam proses tumbuh kembang anak serta dapat menghambat penerimaan informasi untuk membantu tumbuh kembang anak. Pendidikan berperan besar dalam membentuk cara orang tua dalam mendidik anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi cenderung mendidik anaknya dengan informasi yang lebih luas. Hal ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Kurnianingsih *et al.* (2022), dijelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan kepada anak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua. Contohnya, orang tua yang memiliki pengetahuan yang luas tentang tata cara mendidik anak akan cenderung lebih terbuka dan menerapkan pendekatan pengasuhan yang baik sesuai dengan pengetahuan yang mereka peroleh.

#### D. Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa pekerjaan sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 31 orang (52.5%), jumlah responden dengan pekerjaan swasta sebanyak 14 orang (23.7%), jumlah responden dengan pekerjaan wiraswasta sebanyak 7 orang (11.9%), jumlah responden dengan pekerjaan guru sebanyak 6 orang (10.2%), jumlah responden dengan pekerjaan PNS sebanyak 1 orang (1.7%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2019), didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan pola asuh orang tua bekerja dengan orang tua yang tidak bekerja. Orang tua yang bekerja tidak memiliki banyak waktu untuk mendidik, mengontrol, serta membimbing anaknya. Sementara itu, orang tua yang tidak bekerja atau menjadi ibu rumah tangga memiliki lebih banyak waktu untuk mendidik, mengontrol, dan membimbing anaknya. Didukung dengan pendapat dari Yuliharsi & Mahyuddin (2021), disebutkan bahwa orang tua yang sibuk dengan karier dan pekerjaan cenderung memberikan sedikit perhatian pada keluarga mereka. Bahkan, beberapa orang tua tidak memperhatikan kondisi anak mereka. Keterbatasan waktu yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya dapat menyebabkan seorang anak merasa bahwa mereka tidak diutamakan dibandingkan dengan pekerjaan orang tua mereka. Akibatnya, anak mungkin tidak mendapatkan dorongan yang diperlukan untuk mengembangkan kemandirian. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yuliharsi & Mahyuddin (2021), menunjukkan bahwa orang tua dengan pekerjaan yang berbeda-beda dan menerapkan pola asuh yang sama belum tentu kemandirian anaknya akan sama.

#### E. Usia Anak

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa sebagian besar anak berusia 5 tahun yaitu sebanyak 29 orang (49.2%), jumlah anak berusia 3 tahun adalah sebanyak 2 orang (3.4%), jumlah anak berusia 4 tahun adalah sebanyak 9 orang (15.3%), dan jumlah anak berusia 6 tahun adalah sebanyak 19 orang (32.2%). Menurut Soetjiningsih & Ranuh (2017), anak yang berusia 3-6 tahun masuk dalam kategori anak usia prasekolah. Rentang usia 3-6 tahun menjadi fokus penelitian tentang keberhasilan *toilet training*. Hal ini dikarenakan sebelum memasuki usia prasekolah, anak yang berusia *toddler* yang berkisar antara 12 hingga 36 bulan mulai menghadapi salah satu tugas perkembangannya, yakni *toilet training*.

*Toilet training* mulai dilakukan pada anak ketika anak memasuki usia 1-3 tahun dan jika pada usia tersebut anak mengalami kegagalan *toilet training*, maka hal tersebut dikatakan wajar. Sementara itu, usia 4 tahun merupakan batas toleransi anak masih dikatakan wajar dikarenakan usia ini merupakan peralihan

dari usia *toddler* ke usia prasekolah. Namun, jika kegagalan masih berlanjut setelah anak berusia 4 tahun maka akan terjadi berbagai permasalahan pada perkembangan anak (Fatoni *et al.*, 2022). Oleh karena itu, jika *toilet training* tidak diajarkan dengan benar ketika anak berusia *toddler*, maka kegagalan tersebut akan berlanjut dan terbawa hingga anak memasuki usia prasekolah (Tyas *et al.*, 2021).

#### F. Jenis Kelamin Anak

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa anak yang berjenis kelamin laki-laki adalah sebanyak 33 orang (55.9%) dan yang berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 26 orang (44.1%). Sebagaimana menurut Kholilullah (2020), orang tua yang memiliki anak perempuan cenderung mendidik dan mengasuh secara lebih ketat dibandingkan dengan cara mereka mengasuh anak laki-laki. Menurut penelitian oleh Fitri Mail & Romdzati (2018), perbedaan jenis kelamin pada anak dapat mempengaruhi kesiapan dalam *toilet training*. Anak laki-laki cenderung lebih cepat dalam kemampuan fisik seperti berjalan dan berlari menuju kamar mandi dibandingkan dengan anak perempuan. Hal ini dikarenakan anak laki-laki memiliki kemampuan motorik kasar yang lebih baik daripada anak perempuan.

#### G. Pola Asuh

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa pola asuh sebagian besar responden adalah demokratis yaitu sebanyak 38 orang (64.4%), jumlah responden dengan pola asuh otoriter sebanyak 5 orang (8.5%), jumlah responden dengan pola asuh permisif sebanyak 16 orang (27.1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiyanti *et al.* (2022), yang menyatakan di wilayah penelitiannya sebagian besar responden menggunakan pola asuh demokratis, bahwa orang tua menyadari pengajaran yang paling baik untuk anak ialah memberi mereka kesempatan yang luas untuk belajar mengambil keputusannya sendiri serta menunjukkan kreativitas dengan tetap memberikan pengawasan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2020) dimana pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang paling sedikit diterapkan dibanding pola asuh demokratis dan permisif dikarenakan orang tua memiliki keputusan penuh dan anak diharapkan untuk patuh terhadap apa pun yang diperintahkan orang tua. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ayun (2017), pada pola asuh demokratis orang tua memiliki batasan terhadap perilaku anak tetapi juga tanggap akan kemampuan serta kebutuhan anak. Orang tua memberi kesempatan anaknya untuk berpendapat serta mengembangkan dirinya sehingga pola asuh ini lebih dapat melatih tanggung jawab seorang anak. Menurut Adnan (2018), pada pola asuh otoriter orang tua mengasuh anak dengan aturan yang ketat. Orang tua menekankan pada anak untuk patuh pada semua kehendak orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter tidak membiarkan anak untuk bebas bertindak atas dirinya sendiri. Sementara itu, pola asuh permisif membiarkan anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkannya. Orang tua memberi kebebasan tanpa batas kepada anaknya dan tidak pernah memberi arahan atau aturan kepada anak. Pola asuh ini biasanya muncul disebabkan karena kesibukan orang tua yang membuat waktu bersama anaknya menjadi kurang.

#### H. Tingkat Keberhasilan *Toilet Training*

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa anak yang berhasil dalam *toilet training* adalah sebanyak 52 orang (88.1%) dan anak yang tidak berhasil

dalam *toilet training* adalah sebanyak 7 orang (11.9%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriyani *et al.* (2021) di wilayah penelitiannya yang menyatakan bahwa dari 38 responden, kategori berhasil dalam *toilet training* sebanyak 25 orang (65.2%) dan kategori tidak berhasil sebanyak 13 orang (34.2%). Anak yang berhasil dalam *toilet training* adalah anak yang mampu mengontrol BAB dan BAK sendiri, anak yang mampu pergi ke toilet tanpa bantuan orang tuanya, serta anak yang mampu cebok dan menyiram kotoran atau kencingnya sendiri. Menurut Andriyani *et al.* (2021), *toilet training* mulai dilakukan ketika anak berusia 1-3 tahun atau usia *toddler*. Anak yang sudah memasuki usia prasekolah seharusnya sudah mampu mengontrol BAB dan BAK sendiri. Namun, dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian kecil anak yaitu sebanyak 7 orang (11.9%) masih belum berhasil dalam *toilet training*. Dari data penelitian, kebanyakan anak yang belum berhasil ini memiliki orang tua yang bekerja. Hal ini bisa menjadi penyebab belum berhasilnya *toilet training* pada anak dikarenakan kurangnya waktu yang diluangkan oleh orang tua pada anak. Sesuai dengan pendapat dari Hidayat (2019) yang menyatakan bahwa orang tua yang bekerja akan memiliki waktu yang kurang untuk mendidik, mengontrol, serta membimbing anaknya dan berakibat pada anak yang kurang mendapat dorongan dalam mengembangkan kemandirian.

Jika seorang anak gagal dalam *toilet training*, maka dapat menimbulkan beberapa masalah seperti konstipasi, menolak *toileting*, disfungsi berkemih, infeksi saluran kemih (ISK), serta mengompol yang terbawa hingga fase prasekolah atau bahkan sampai fase-fase selanjutnya (Wijayanti & Silvianingtyas, 2018). Selain itu, menurut Suci (2023), kegagalan *toilet training* akan berdampak pada kepribadian anak. Anak akan menjadi minder, susah diatur, keras kepala, serta susah peka terhadap lingkungan sekitarnya.

*Toilet training* berkaitan dengan kontrol diri seorang anak. Jika anak tidak mampu mengendalikan diri, maka akan berakibat pada kejadian *temper tantrum*. *Temper tantrum* adalah ledakan emosional berupa kemarahan yang ditunjukkan oleh anak kecil (Qurniyawati & Ratnawati, 2020). Selain itu, menurut Hagam dalam Kurniawan dan Hapsoh (2019), sebagian besar kriminalitas disebabkan oleh permasalahan yang tidak terselesaikan yang dialami pada masa kanak-kanak dan salah satunya ialah kegagalan *toilet training*. Hal ini juga dikarenakan kurangnya kontrol diri seorang anak yang akhirnya terbawa hingga anak tumbuh dewasa.

#### I. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Keberhasilan *Toilet Training*

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa pola asuh demokratis memiliki nilai *p value* 0.669 dan bisa disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh demokratis dengan tingkat keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah. Pola asuh demokratis berpeluang sebanyak 1,4 kali berhasil dalam *toilet training* dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat pola asuh demokratis.

Pola asuh otoriter memiliki nilai *p value* 0.391 dan bisa disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan tingkat keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah. Pola asuh otoriter berpeluang sebanyak

1,7 kali berhasil dalam *toilet training* dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat pola asuh otoriter.

Pola asuh permisif memiliki nilai *p value* 0.318 dan bisa disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola permisif dengan tingkat keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah. Pola asuh permisif berpeluang sebanyak 0,4 kali berhasil dalam *toilet training* dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat pola asuh permisif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Destiana *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan pola asuh terhadap pelaksanaan *toilet training*. Hal ini dikarenakan pelaksanaan *toilet training* pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh saja. Keberhasilan *toilet training* juga dipengaruhi oleh kontribusi anak. Selain pengaruh orang tua yang mendorong anak menjadi mandiri, faktor anak juga berperan dalam menentukan keberhasilan tersebut. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Andriyani *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training*. Terdapat faktor lain yang berhubungan dengan keberhasilan *toilet training* di antaranya adalah faktor pengetahuan orang tua dan faktor lingkungan. Faktor dari lingkungan merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan *toilet training* pada anak.

Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Putri *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak. Dijelaskan bahwa kontribusi besar dalam membentuk kemandirian anak berasal dari pola asuh orang tua karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak. Penelitian ini juga berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan keberhasilan *toilet training*. Di dalam proses *toilet training*, dukungan orang tua sangat diperlukan dalam proses belajar. Pola asuh yang efektif akan mendorong kemandirian anak tetapi harus tetap memberlakukan Batasan yang mengatur perilaku mereka.

Dari ketiga hasil *odd ratio*, didapatkan hasil bahwa nilai yang terbesar adalah terletak pada pola asuh otoriter yaitu sebesar 1,7 kali berpeluang berhasil dalam *toilet training* dibandingkan dengan pola asuh yang lain. Menurut penelitian oleh Chao dalam Taib *et al.* (2020), perkembangan anak memiliki dampak yang lebih positif jika diasuh dengan pola asuh otoriter. Dengan pola asuh otoriter, anak akan lebih disiplin seperti saat anak dipaksa untuk melakukan sesuatu yang bersifat positif dan jika anak tidak melakukannya maka anak akan diberi hukuman. Hal ini juga didukung oleh pendapat dari Devanto (2022) yang mengatakan bahwa pola asuh otoriter mampu menjadikan anak sebagai pribadi yang disiplin, tertib, lebih sabar, lebih patuh dengan orang tua, serta dapat belajar mengontrol emosi. Walaupun pola asuh otoriter ini cenderung mengekang anak, pola asuh ini tidak sepenuhnya buruk karena pola asuh ini diterapkan demi kebaikan anak agar menjadi pribadi yang lebih disiplin. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Navis (2019) menunjukkan bahwa penerapan *toilet training* pada anak dipengaruhi oleh cara orang tua memberlakukan aturan yang ketat untuk bisa melakukan sesuatu. Contohnya, orang tua menuntut anak untuk mampu dalam melakukan tugas perkembangannya yaitu *toilet training* maka anak akan berusaha keras untuk mencapai keberhasilan *toilet training* yang diharapkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di TK Orbit 2 Surakarta, dapat disimpulkan bahwa:

- A. Pola asuh yang diterapkan orang tua dari siswa TK Orbit 2 Surakarta adalah pola asuh demokratis sebanyak 38 orang (64.4%), pola asuh otoriter sebanyak 5 orang (8.5%), dan pola asuh permisif sebanyak 16 orang (27.1%).
- B. Anak yang berhasil dalam *toilet training* adalah sebanyak 52 orang (88.1%) dan anak yang tidak berhasil dalam *toilet training* adalah sebanyak 7 orang (11.9%).
- C. Tidak terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat keberhasilan *toilet training* pada anak usia prasekolah di TK Orbit 2 Surakarta.
- D. Pola asuh otoriter memiliki peluang sebesar 1,7 kali berhasil dalam *toilet training* dibandingkan dengan anak yang tidak mendapat pola asuh otoriter.

## REFERENSI

- Adnan, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Akhlak Anak dalam Pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 66–81. <https://media.neliti.com/media/publications/268486-pola-asuh-orang-tua-dalam-pembentukan-ak-9b718879.pdf>
- Andresni, H., Zahtamal, Z., Septiani, W., Mitra, M., & Lita, L. (2020). Effectiveness Of Toilet Training Education on Mother's Behavior and Toddler Age Toilet Training Ability (18-36 Months). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 5(2), 49–55. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol5.iss2.288>
- Andriyani, S., Rahmi, U., Sulastri, A., & Darmawan, D. (2021). The Role of Parents in Implementing Toilet Training for Toddlers. In *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences* (Vol. 17, Issue SUPP14). [https://medic.upm.edu.my/upload/dokumen/202201011653568\)\\_2021\\_0534.pdf](https://medic.upm.edu.my/upload/dokumen/202201011653568)_2021_0534.pdf)
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102–122. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/thufula/article/view/2421>
- Budiyanti, Y., Damayanti, A., Saputra, A., Tania, M., & Kurniawati, N. (2022). Gambaran Pola Asuh Orangtua pada Anak Prasekolah. *Jurnal Keperawatan BSI*, 10(1). <https://ejournal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/847>
- Cola, S. D. M., Yusiana, M. A., & Taviyanda, D. (2018). *Riwayat Kesiapan Toilet Training Pada Anak Pra Sekolah (4-6 Tahun) Toilet Training Preparation History in Pre-School Children (4-6 YEARS)*. [file:///C:/Users/Acer/Downloads/517-Article%20Text-1154-1-10-20201117%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/Acer/Downloads/517-Article%20Text-1154-1-10-20201117%20(3).pdf)
- Dengah, J. I. (n.d.). Studi Tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Desember, 2022(23), 635–643. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7432011>

- Destiana, D., Budiharto, I., & Hendra. (2017). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pelaksanaan Toilet Training pada Anak di Paud Lembaga Pemberdayaan Perempuan dan Anak (Lpa) Yayasan Mujahidin Kota Pontianak*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jmkeperawatanFK/article/view/26762/75676577446>
- Devanto, N. O. (2022). *Dampak Pola Asuh Otoriter (Strict Parents) terhadap Perilaku Anak di SMA Immanuel Bandar Lampung*. <https://digilib.unila.ac.id/65110/2/3.%20SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf>
- Dewi, R. M. (2021). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Pra Sekolah di Desa Kendal Jaya Tahun 2021*. <http://e-repository.stikesmedistra-indonesia.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/111/Rosdianty%20HC.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Fatoni, I., Kristianingrum, D. Y., & Aini, I. (2022). Hubungan Sikap Ibu dengan Pelaksanaan Toilet Training Pada Anak Pra-Sekolah. *Jurnal Keperawatan*, 20(2), 87–95. <https://digilib.itskesicme.ac.id/ojs/index.php/jip/article/view/1005>
- Fitri Mail, A., & Romdzati. (2018). Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kesiapan Toilet Training Pada Anak Usia Toddler. *Jurnal Unimus*, 1(5), 1–10. <http://jurnal.unimus.ac.id>
- Fitriyanti, E., & Dwihestie, L. K. (2020). *Sosialisasi Peran Guru dalam Pendampingan Toilet Training pada Anak di TK Aba Tegalrejo Yogyakarta*. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/964/934>
- Hidayat, A. I. (2019). *Pengaruh Pola Asuh Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja Terhadap Kemandirian Anak*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/56407/1/AHMAD%20MAM%20HIDAYAT-FDK.pdf>
- Ifalahma, D., & Hikmah, N. (2019). Korelasi Kesiapan Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia 18-36 Bulan. *Infokes*, 9. <https://www.semanticscholar.org/Paper/Korelasi-Kesiapan-Orang-Tua-Dengan-Keberhasilan-Ifalahma-Hikmah/0df0d517763c53eab58df9b9f52c1d529261bdac>
- Kholilullah, M. A. (2020). Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Dini dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial. *Aktualita Jurnal Penelitian Sosial Dan Keagamaan*, 10, 66–88. [www.ejournal.an-nadwah.ac.id](http://www.ejournal.an-nadwah.ac.id)
- Kurnianingsih, D. A., Pulungan, Y. K., Pribadi, B., & Nasution, F. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orangtua Terhadap Kepribadian Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 12355–12362. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/10445/8011>

- Kurniawan, W., & Hapsoh, S. (2019). Source of Crime in Islamic Psychological Perspective. *Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), 214–230. <https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.876>
- Miyati, D. S., Elok, U., Rasamani, E., & Fitrianingtyas, A. (2021). *Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pola Asuh Anak* (Vol. 9, Issue 3). <https://jurnal.uns.ac.id/kumara>
- Monalisa, M., Yan, L. S., & Bahri, N. F. (2023). Determinan Pola Asuh Orang Tua pada Anak Usia Pra Sekolah di Era New Normal. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(2), 929–936. <https://doi.org/10.31539/jks.v6i2.4959>
- Navis, R. F. (2019). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Penerapan Toilet Training pada Anak Usia Prasekolah di TK Kartika IV-14 Kebonsari Jember*. <http://repository.unmuhjember.ac.id/7460/1/JURNAL.pdf>
- Nisa', H., Mutiara Puspitarini, L., & Lu'lu' Zahrohti, M. (2022). Perbedaan Peran Ibu dan Ayah dalam Pengasuhan Anak pada Keluarga Jawa. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 01(02), 244–255. <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jmws/article/view/68>
- Putri, G. W., Bagus S, N., & Aziz, A. N. A. (2020). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Toilet Training pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Jombang (The Relationship of Parenting Style with Toilet Training in Children Aged 3-5 Years in Jombang). *Journal Well Being*, 5(1), 11–20. <http://journal.stikes-bu.ac.id/>
- Qurniyawati, E., & Ratnawati, R. (2020). Penyapihan Dini, Toilet Training dan Pola Asuh serta Pengaruhnya pada Temper Tantrum. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 15(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jpki.15.1.31-35>
- Silvia, F., & Eliza. (2020). Hubungan Pola Asuh Dan Pendidikan Orang Tua dengan Tumbuh Kembang Anak Prasekolah di TK Citra Pirandu Anduring Kecamatan 2x11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman. *JURNAL MSSB : Medisains STIKes Sumatera Barat*, 1(1), 15–25. <http://ojs.stikessumbar.ac.id>
- Soetjningsih, & Ranuh, IG. N. G. (2017). *Tumbuh Kembang Anak*, Ed 2. EGC.
- Suci, H. (2023). Hubungan Peran Keluarga dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Usia Pra Sekolah di PAUD Negeri Pembina Padang Tahun 2022. *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 2(12), 99–108. <https://journal-mandiracendikia.com/jikmc>
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Cahaya Paud*, 3(1). <file:///C:/Users/Acer/Downloads/2090-5936-3-PB.pdf>
- Tyas, A. P. M., Yunita, Y., Mardhika, A., Fadliyah, L., & Susanto, J. (2021). Tingkat Pengetahuan Ibu Memengaruhi Keberhasilan Toilet Training pada Anak Prasekolah. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(1), 38. <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.1.38-44>

- Wijayanti, A. R., & Silvianingtyas, S. (2018). Perilaku Ibu dalam Melatih Toilet Training pada Balita Usia 12-36 Bulan. *Jurnal Kebidanan Dharma Husada*, 7(1), 63–71. <https://akbid-dharmahusada-kediri.e-journal.id/JKDH/article/view/27>
- Yuliasari, R., & Mahyuddin, N. (2021). Pengaruh Pola Asuh Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua terhadap Karakter Mandiri Anak. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 5(2), 169-181. <https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/1385>